

**RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM SEKOLAH LAPANG
PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) PADI SAWAH
DI DESA PULAU BIRANDANG KECAMATAN KAMPAR TIMUR
KABUPATEN KAMPAR**

**Wahyu Lestari, Diana Rabesdini, dan Jumatri Yusri
Fakultas Pertanian Universitas Riau
E-mail : wahyu_agb08@yahoo.com. (085264471360)**

ABSTRACT

The purpose of this research is to know farmer perception and response concerning Integrated Crop Management Field School (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu/SL-PTT) in the Pulau Birandang village. This research was conducted from May 2012 to September 2012. The method that the reasearch used was survey method, the purpose this research used descriptive analysis and Likert Scale. The sample take used by random sampling. The sampling of the research was 30 farmers SL-PTT participants.

Farmer perception score against SL-PTT program at Pulau Birandang Village averagely 2.7 with a very good category. Farmers feel that this program is able to provide advantages compared with previously evidenced by increased production, with a good level of alignment means that components of a given technology in accordance with the needs and wishes of farmers, the complexity is not difficult component technology means farmers can do themselves, can be tried in whatever scale and easily observed in a relatively more quickly. From the aspect of knowledge, farmers expressed good response as more than 60% of the sample farmers have increased knowledge after completing my SL-PTT. Aspects of good expressed as changes in the attitude of farmers' attitudes towards innovation ranging from the familiar to want to apply. Aspects of skill has reached a condition where farmers have been skilled in the management of their farm.

Keywords: Perception, Response, Farmer, SL-PTT

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk Provinsi Riau dalam kurun waktu lima tahun terakhir mencapai rata-rata 3,55 persen per tahun, sehingga membutuhkan persediaan pangan beras yang sangat besar. Pada tahun 2011 berdasarkan angka sementara, kebutuhan beras di Riau sebanyak 598.234 ton sedangkan kemampuan Provinsi Riau dalam menghasilkan beras hanya mencapai 338.625 ton. Dengan demikian, pada tahun 2011 yang lalu Riau masih kekurangan beras sebanyak 259.609 atau 43,40 persen (Badan Pusat Statistik Riau, 2012).

Masih tingginya ketergantungan bahan pangan terutama beras dari provinsi lain bahkan dari luar negeri mendorong pemerintah daerah menggalakkan sektor tanaman pangan. Bergulirnya Operasi Pangan Riau Makmur (OPRM) di

Provinsi Riau telah menargetkan luas tanam padi sawah seluas 100.000 ha, terdiri dari intensifikasi IP 100 menjadi IP 200 seluas 68.108 ha, rehabilitasi lahan sawah terlantar 13.127 ha dan pencetakan sawah baru 18.765 ha. Program OPRM akan berhasil optimal jika didukung dengan program peningkatan kemampuan dan keterampilan petani. Program peningkatan luas tanam harus didukung oleh teknologi budidaya yang benar sehingga target produksi dapat dicapai (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Riau, 2011).

Salah satu program pendukung dalam rangka peningkatan produksi padi adalah kegiatan penyuluhan melalui penerapan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi Sawah Melalui Sekolah Lapang (SL). Digulirkannya program nasional Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) oleh Kementerian Pertanian bertujuan untuk mempercepat alih teknologi melalui pelatihan petani oleh peneliti atau narasumber lainnya. Dalam konsep SL-PTT, "guru dan murid" saling memberi pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Selain itu petani akan memiliki kemampuan menggerakkan kelompok tani dalam alih teknologi kepada petani lain dan selanjutnya petani bertanggung jawab untuk meningkatkan produksi dalam upaya mewujudkan swasembada beras. Dalam SL-PTT, petani memiliki kebebasan memformulasikan ide, rencana, dan keputusan bagi usahatannya sendiri (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Riau, 2011).

Pelaksanaan SL-PTT di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur telah dimulai sejak tahun 2010, dimana sekolah lapang diadakan secara bertahap dan bergantian antara kelompok tani dengan kawasan yang telah disepakati. Pelaksanaan SL-PTT dikoordinasi oleh dinas pertanian kabupaten dengan melibatkan Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan. SL-PTT dipandu oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peneliti (pendamping ahli) dari provinsi, dimana mereka memberikan pengajaran kepada petani mengenai pengendalian hama terpadu, iklim, dan teknologi budidaya. Petani diajarkan melakukan pertanian terpadu meliputi pemilihan benih, pengendalian hama, penyediaan teknologi budidaya dan pemupukan secara terpadu.

Program PTT Padi Sawah merupakan inovasi baru dari pemerintah dan untuk mengadopsi suatu inovasi baru tersebut diperlukanlah respon yang baik bagi petani agar tujuan program bisa tercapai. Respon adalah setiap tingkah laku yang pada hakekatnya merupakan tanggapan dan stimulus. Respon juga suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk ataupun positif dan negatif. Respon positif dimana orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung menjauhi objek tersebut. Suatu kegiatan penyuluhan akan mendapatkan respon yang baik apabila ilmu pengetahuan serta hubungan dengan para petani baik dan dapat memenuhi harapan petani.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Penyuluhan Pertanian dan Perikanan di Kabupaten Kampar, Kecamatan Kampar Timur merupakan daerah yang potensial dalam peningkatan produksi padi dan sentranya ada di Desa Pulau Birandang. Adanya program SL-PTT, apakah petani menerapkan semua, sebagian atau tidak sama sekali komponen teknologi yang diajarkan. Sehubungan dengan hal inilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana respon dan persepsi petani terhadap program SL-PTT Padi Sawah di Desa Pulau Birandang, Kecamatan Kampar

Timur, Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi dan respon petani terhadap pelaksanaan program SL-PTT padi sawah di Desa Pulau Birandang, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Birandang, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Desa Pulau Birandang merupakan desa sentra produksi padi di Kecamatan Kampar Timur dimana petaninya telah mengikuti program SL-PTT. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei hingga September 2012. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara untuk meminta tanggapan dari responden.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Random sampling* dimana saat penelitian ada dua kelompok tani yang mengikuti SL-PTT yaitu kelompok tani Mangkuong dan Pun Kering. Setiap kelompok beranggotakan 25 orang peserta SL. Sampel terdiri dari pengurus dan anggota kelompok tani dimana setiap kelompok tani diambil secara acak sebanyak 15 orang sehingga sampel keseluruhan berjumlah 30 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara terstruktur kepada sampel, dengan menggunakan daftar kuesioner.

Data primer yang dikumpulkan meliputi identitas sampel yang terdiri dari (umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, modal, dan penerimaan usahatani), materi, metode penyuluhan dan masalah yang dihadapi, persepsi petani terhadap program SL-PTT, respon pengetahuan (perubahan pengetahuan), respon sikap (sikap terhadap program) dan respon keterampilan (penerapan pengetahuan yang didapat dari program).

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kampar, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kampar, BPTP Provinsi Riau, kantor BPP Kampar Timur dan Kantor Kepala Desa Pulau Birandang.

Untuk menjawab tujuan penelitian, ada tiga analisis yang dilakukan yaitu :

1. Analisis secara kuantitatif dengan statistik deskriptif (persen). Analisis data dilakukan dengan cara membuat tabulasi distribusi responden dari setiap variabel yang diteliti. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan karakteristik petani sampel dan pelaksanaan Program SL-PTT di lokasi penelitian.
2. Analisis penilaian persepsi petani terhadap program SL-PTT digunakan skala ordinal dengan berpedoman pada skala likert (Sugiyono, 2011) dimana pokok-pokok skala dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu persepsi kurang baik, cukup baik, dan sangat baik seperti tabel berikut ini:

Tabel.1. Skor Nilai Untuk Jawaban Yang Diberikan

Persetujuan Terhadap Pernyataan	Skor Nilai
1. Sangat Baik	3
2. Cukup Baik	2
3. Kurang Baik	1

Dari skor nilai skala tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori persepsi yaitu kurang baik, cukup baik dan sangat baik. Untuk menentukan kategori persepsi tersebut digunakan rumus berikut (Sugiyono, 2011):

$$\text{Skor Variabel} = \frac{\text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Skala Skor}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$$

$$\text{Kategori Persepsi} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum} \times \text{Skala Skor}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$$

Analisis persepsi petani secara keseluruhan yaitu: 15 pertanyaan, skor tertinggi (3), Skor terendah (1). Berikut adalah hasil perhitungannya:

$$\text{Skor Maksimum} = \frac{15 \times 3}{15} = 3$$

$$\text{Skor Minimum} = \frac{15 \times 1}{15} = 1$$

$$\text{Besarnya Kisarannya} = \frac{3 - 1}{3} = 0,66$$

Berdasarkan kisaran diatas, maka tingkatan untuk petani sampel secara keseluruhan mengenai tingkat persepsi di bagi 3 yaitu:

Tabel .2. Kategori Persepsi Petani Berdasarkan Skor

No	Kategori	Skor
1.	Kurang Baik	1 - 1,67
2.	Cukup Baik	1,68 - 2,34
3.	Sangat baik	2,35 - 3

3. Analisis respon petani sampel terhadap program SL-PTT dalam penelitian ini merujuk pada indikator evaluasi penyuluhan pertanian (Erwin, 2011) yaitu perubahan pengetahuan (kognitif), perubahan sikap (afektif), dan perubahan keterampilan (psikomotor). Nilai yang akan diperoleh akan menggambarkan respon petani atau sampel sebagai berikut:

- a. Bagus : Jika nilai > 60% dari nilai keseluruhan
- b. Kurang Bagus : Jika nilai berkisar antara 30%-60% dari nilai keseluruhan
- c. Tidak Bagus : Jika nilai < 30% dari nilai keseluruhan

Apabila semua persentase dari parameter yang digunakan dijumlahkan maka akan diperoleh persentase dari respon petani terhadap program SL-PTT. Persentase yang diambil merupakan kesimpulan dari masing-masing indikator. Apabila jumlah persentase dari parameter yang digunakan menunjukkan angka diatas 60%, maka respon petani terhadap program SL-PTT dikatakan bagus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Umur petani sampel rata-rata 46 tahun, dimana petani sampel termuda berumur 29 tahun dan yang paling tua 63 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar petani sampel berpendidikan SD dengan jumlah 17 jiwa atau 56,67% dan paling sedikit perguruan tinggi yaitu hanya 3,33% (1 jiwa). Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan formal petani sampel di Desa Pulau Birandang bisa dikatakan masih sangat rendah.

Petani sampel memiliki tanggungan keluarga rata-rata 4 orang. Dari hasil penelitian, diketahui anggota keluarga yang paling berperan aktif dalam usahatani padi sawah adalah istri dan suami (kepala keluarga), sedangkan anggota keluarga yang lain (anak) hanya membantu dalam pelaksanaan usahatani padi sawah. Rata-rata pengalaman usahatani petani 21 tahun, hal ini menggambarkan petani sampel memiliki pengalaman usahatani sudah cukup lama. Petani sampel bergabung dengan kelompok tani rata-rata 4 tahun.

Rata-rata luas lahan sawah petani sampel adalah 0,76 Ha. Sebagian besar petani (94%) memiliki luas lahan ≤ 1 hektar, dan hanya 6% saja petani yang memiliki luas lahan di atas 1 hektar. Sebagian besar yaitu 60% petani mengusahakan padi sawah di lahan milik sendiri dan sisanya 40% mengusahakan padi sawah di lahan yang disewa.

Hasil panen padi sawah yang berlimpah tidak akan dijual tetapi disimpan sampai habis dikonsumsi bersama keluarga. Hal ini disebabkan karena usahatani padi sawah bukan merupakan mata pencaharian utama, mata pencaharian utama adalah perkebunan karet dan kelapa sawit.

Budidaya Tanaman Padi Sawah Sebelum Program SL-PTT di Desa Pulau Birandang

Sistem usahatani padi sawah di Desa Pulau Birandang sudah dilakukan sejak dulu yang merupakan tradisi turun-temurun. Sistem usahatani masih dilakukan secara tradisional dengan musim tanam dilakukan hanya satu kali dalam satu tahun.

Benih padi yang digunakan adalah benih lokal yang didapatkan dari musim tanam sebelumnya yang sengaja disisihkan. Benih yang digunakan antara lain padi Lupak Pandan, Sicupak, Sipindiong, Cupak Putio dan sebagainya. Tanaman padi benih lokal ini mempunyai ketahanan yang cukup kuat terhadap penyakit, tetapi memiliki umur yang sangat lama (6 bulan) dan produksi yang sedikit (hanya mencapai 1,5 ton/ha). Penanaman dilakukan setelah bibit berumur 30-40 hari setelah semai dengan jumlah yang ditanam antara 7-10 batang per rumpun.

Pengolahan lahan dilakukan secara tradisional menggunakan cangkul. Hal ini memerlukan waktu lama, tenaga kerja yang banyak dan biaya yang tinggi. Pemberantasan hama dan penyakit menggunakan pestisida baik dengan penyemprotan atau sistem tabur. Pemupukan hanya dilakukan apabila tanaman padi kuning terserang penyakit atau dimakan oleh hewan ternak. Pengairan

dilakukan apabila debit air di saluran irigasi melimpah tanpa memperhatikan fase pertumbuhan tanaman padi. Penyiangan dilakukan dua kali setelah tanam yaitu ketika padi berumur satu bulan setelah tanam dan pada saat padi mulai berbunga.

Panen padi sebelum adanya sistem PTT menggunakan *ani-ani (tuai)* yaitu pisau silet yang disepitkan pada kayu yang dilengkapi tangkai pemegang. Panen dengan menggunakan *ani-ani (tuai)* membutuhkan waktu yang sangat lama karena tangkai padi dipotong satu persatu dan dimasukkan ke dalam *Bakul*. Proses ini mengakibatkan kehilangan hasil yang cukup banyak karena padi sudah sangat ranum dan banyak yang gugur ke bawah. Padi kemudian dimasukkan ke dalam karung goni dan diangkut pulang. Selanjutnya karung-karung goni disimpan sampai gabah dirontokkan. Gabah dirontokkan dengan cara diinjak-injak dengan kaki yang disebut dengan istilah *Mengiyok*. Proses *Mengiyok* juga menyebabkan banyak kehilangan gabah akibat tercecer.

Budidaya Tanaman Padi Sawah Sesudah Program SL-PTT di Desa Pulau Birandang

Dalam pelaksanaan Program SL-PTT terdapat komponen teknologi pengelolaan usahatani padi sawah yaitu komponen teknologi utama dan komponen teknologi pilihan. Hasil kesepakatan petani peserta program dan pendamping ahli berdasarkan analisis potensi, kendala dan peluang lokasi pada kegiatan SL-PTT padi sawah di Desa Pulau Birandang diterapkan 10 komponen teknologi pertanian terpadu dimana terdapat 4 komponen teknologi utama dan 6 komponen teknologi pilihan.

Komponen Teknologi Utama

a. Penggunaan benih varietas unggul

Benih varietas unggul yang digunakan oleh petani di Desa Pulau Birandang adalah IR 42, Ciherang dan Situ Bagendit. Benih yang digunakan petani adalah bantuan dari pemerintah secara gratis yaitu berupa Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU).

b. Benih bermutu dan berlabel (perlakuan benih)

Mutu benih diukur dan ditentukan dengan perendaman benih padi dalam larutan air garam. Setelah diaduk benih yang kurang bagus akan mengapung dan benih yang bagus akan tenggelam. Benih yang tenggelam kemudian dicuci dan direndam selama satu malam sehingga besoknya disemaikan.

c. Pemupukan efisien

Pemupukan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu sebelum tanam dengan pupuk KCL, pada fase vegetatif (perbanyak anak-anak) dengan urea, dan pada fase generatif (mulai berbunga) dengan NPK. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan unsur hara tanah dilihat melalui warna daun dengan menggunakan Bagan Warna Daun (BWD). Unsur hara dalam tanah dilihat dengan menggunakan alat Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) sehingga secara spesifik lokasi tanah sawah yang digarap petani dapat diketahui unsur hara yang terkandung di dalamnya.

d. Penanggulangan Hama Terpadu (PHT) sesuai Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sasaran

Pengendalian hama penyakit dengan pendekatan pengendalian hama terpadu pada SL-PTT dilakukan dengan mengamati jumlah hama dan musuh alami yang ada. Jika musuh alami lebih banyak dibandingkan dengan jumlah hama maka tidak dilakukan penanggulangan, akan tetapi apabila jumlah hama atau penyakit sudah melebihi ambang batas ekonomi maka harus dilakukan penanggulangan, pada SL-PTT ini dianjurkan penggunaan pestisida alami yang bisa dibuat sendiri oleh petani.

Komponen Teknologi Pilihan

a. Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam (jajar legowo)

Setelah pengenalan usahatani padi sawah dengan sistem PTT, pemerintah memberikan bantuan berupa Unit Penyediaan Jasa Alsintan (UPJA) Kepada kelompok tani dengan nama UPJA Birandang Jaya. UPJA ini menyediakan alat-alat pertanian untuk mempermudah usahatani padi sawah seperti traktor, mesin perontok gabah dan RMU (*Rice Milling Unit*). UPJA Birandang Jaya dikelola oleh pengurus kelompok tani. Dengan adanya PTT, petani di Desa Pulau Birandang dalam pengolahan tanah tidak lagi menggunakan cangkul, tetapi menggunakan traktor. Biaya pengolahan tanah dengan traktor yang dibebankan kepada petani hanya meliputi biaya bahan bakar dan upah operator, dengan demikian biaya menjadi lebih murah dan bisa dijangkau oleh petani.

Pengaturan jarak tanam dengan jajar legowo yaitu cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselangi 1 barisan yang kosong dengan jarak tanam 25x 25 cm. Cara tanam dengan jajar legowo akan memberikan penyinaran yang cukup bagi tanaman padi sawah dan memudahkan petani mengamati tanaman padinya. Di Desa Pulau Birandang petani menggunakan sistem tanam konvensional dengan jarak tanam 22 x 22 cm. Petani tidak menggunakan sistem tanam jajar legowo karena petani beranggapan bahwa sistem tanam jajar legowo mengakibatkan banyak lahan yang menjadi kosong sehingga bisa mengurangi hasil panen.

b. Penggunaan bibit muda

Penanaman dilakukan setelah bibit berumur sebelum 21 hari. Penggunaan bibit muda bertujuan untuk mencegah stress pada tanaman akibat pencabutan di persemaian, pengangkutan dan penanaman kembali di sawah. Dengan demikian tanaman padi tidak mengalami stress setelah ditanam sehingga cepat beradaptasi dengan lingkungan baru yang dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi tersebut. Penanaman bibit 1-3 batang per rumpun dengan tujuan mengurangi persaingan antar tanaman dalam rumpun yang sama sehingga pertumbuhan tanaman bisa menjadi optimal dan memiliki peranakan yang lebih banyak.

c. Pemberian bahan organik

Bahan organik yang digunakan oleh petani di Desa Pulau Birandang adalah pupuk kompos jerami. Bahannya terdiri dari jerami yang dipotong-potong pendek 10 kg, sekam 10 kg, dedak 0,5 kg EM4 10 ml, molases 10 ml, dan air secukupnya. Pembuatan kompos dimulai dari pembuatan larutan yang terdiri dari campuran EM4, molases dan air. Bahan jerami, dedak dan sekam dicampur dan disiram dengan larutan EM4 dengan kadar air 30 % yaitu apabila digenggam tidak

mengeluarkan air. Lalu campuran bahan dibuat gundukan dengan tinggi 15-20 cm kemudian tutup dengan terpal/goni selama 7-14 hari dengan suhu $40^{\circ} - 50^{\circ}\text{C}$, apabila suhu melebihi 50°C maka adonan harus dibolak-balik dan ditutup kembali.

b. Irigasi berselang

Teknik pengairan diatur berselang pada kondisi tergenang dan kering pada fase tanaman tertentu. Setelah bibit ditanam, sawah diairi dalam kondisi macak-macak, kemudian secara berangsur-angsur diairi sampai tanaman berumur 10 hari setelah tanam lalu di biarkan kering sendiri selama 5-6 hari. Setelah kering tanah di biarkan retak 1 hari kemudian diairi lagi hingga kering sendiri. Begitu seterusnya hingga tanaman padi memasuki fase pembungaan. Setelah munculnya bunga maka sawah diairi terus sampai 10 hari sebelum panen lalu dibiarkan agar kering pada saat panen.

c. Penanganan panen dan pasca panen

Setelah adanya sistem PTT, sebagian besar petani di Desa Pulau Birandang melakukan panen dengan menggunakan sabit, hasil panen dikumpulkan di pematang sawah dengan alas terpal membentuk gunungan. Jika panen tidak selesai dalam satu hari maka gunungan padi ditutup dengan terpal agar tidak basah jika turun hujan. Panen biasanya akan selesai dalam waktu 2-3 hari, untuk merontokkan gabah langsung dibawa mesin perontok gabah ke pematang sawah. Gabah langsung dijemur, setelah kering dimasukkan ke karung goni dan diangkut pulang. Proses panen secara tradisional menyebabkan banyak kehilangan hasil dan memerlukan waktu yang sangat lama, sedangkan proses panen dengan menggunakan teknologi mampu mengurangi kehilangan hasil panen dan hanya memerlukan waktu yang relatif lebih singkat.

Persepsi Petani

Persepsi petani terhadap program SL-PTT di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur dilihat dari pandangan petani dan realisasi terhadap program tersebut. Pandangan petani tersebut menunjukkan persepsi kurang baik, cukup baik, dan sangat baik.

a. Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif adalah suatu program bisa memberikan manfaat atau memungkinkan petani mencapai tujuannya dengan biaya yang relatif rendah dari sebelumnya. Baik itu dilihat dari segi ekonomi, sosial maupun kepuasan individu. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), keuntungan relatif dipengaruhi insentif dari pemerintah yang berfungsi sebagai faktor penarik bagi petani untuk menerapkan inovasi. Dalam penelitian ini, insentif yang diberikan pemerintah berupa Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) yang diberikan secara cuma-cuma kepada petani. Selain itu pemerintah juga menyediakan unit penyediaan jasa alsintan berupa traktor dan mesin perontok gabah.

Sebelum penerapan PTT, pengolahan tanah memerlukan waktu yang sangat lama, tenaga yang banyak dan biaya yang lebih tinggi karena menggunakan cangkul. Setelah diperkenalkannya pengolahan tanah dengan menggunakan traktor, petani merasakan bahwa pengolahan tanah dengan traktor tersebut memberikan banyak keuntungan yaitu waktu yang lebih singkat, tenaga kerja yang lebih sedikit dan biaya yang lebih rendah. Begitu juga dengan penanganan pasca panen dimana petani telah menggunakan mesin perontok gabah

sehingga masa panen lebih cepat, hemat waktu dan mengurangi kehilangan hasil saat panen.

Dengan demikian petani beranggapan bahwa PTT memberikan keuntungan dari metode sebelumnya. Persepsi petani berdasarkan keuntungan relatif dapat dilihat dari nilai skor, semakin tinggi nilai skor keuntungan relatif maka semakin baik persepsinya.

Tabel .3. Keuntungan Relatif Menurut Petani Terhadap SL-PTT

No	Uraian	Skor	Kategori
1.	Pengelolaan tanaman terpadu PTT dapat menambah produksi padi	2,6	
2.	Hal yang ajarkan memberikan keuntungan	2,53	
3.	Teknologi yang diajarkan mampu memberikan manfaat	3	
Total Skor		8,13	
Rata-rata		2,71	Sangat baik

Sumber: Data Olahan (2012)

Dari Tabel .3. terlihat bahwa total skor yang diperoleh adalah 8,13 dengan rata-rata 2,71 artinya persepsi petani terhadap keuntungan relatif program SL-PTT termasuk dalam kategori menguntungkan atau sangat baik. Petani merasa bahwa komponen-komponen teknologi yang didapatkan dari PTT bisa memberikan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan sistem usahatani sebelumnya, hasil produksi yang dihasilkan lebih banyak, sedangkan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dari sistem usahatani sebelumnya.

b. Tingkat Keselarasan

Tingkat keselarasan berkaitan dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan dengan gagasan yang diperkenalkan sebelumnya atau dengan keperluan yang dirasakan petani (Van den Ban dan Hawkins, 2003). Semakin tinggi tingkat keselarasan maka akan semakin baik dalam menerima informasi yang diberikan baik dari penyuluh maupun sesama petani. Sesuai program dengan karakteristik petani memudahkan dalam adopsi inovasi yang diberikan.

Tabel .4. Tingkat Keselarasan Menurut Petani Terhadap SL-PTT

No	Uraian	Skor	Kategori
1.	Kecocokan melakukan usahatani dengan metode PTT	2,90	
2.	Kesesuaian untuk dikembangkan dilahan sawah	2,96	
3.	Kesesuaian materi dengan keinginan	2,73	
Total Skor		8,59	
Rata-rata		2,86	Sangat baik

Sumber: Data Olahan (2012)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa total skor tingkat keselarasan petani sebesar 2,86 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi

petani berdasarkan tingkat keselarasan merasa sangat cocok, dapat dilihat dari kesesuaian penerapan komponen teknologi PTT mulai dari seleksi benih sampai penanganan pasca panen dengan kondisi sosial dan ekonomi petani.

c. Kompleksitas

Kompleksitas merupakan derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit atau tidak untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi dalam usahatani belum tentu mudah dapat dimengerti dan dipahami oleh petani (Van den Ban dan Hawkins, 2003). Teknologi tidak dilihat dari sudut pandang penyuluh tapi dilihat dari sudut pandang petani. Teknologi yang mudah dan sederhana tapi memberikan hasil yang lebih baik akan diterima oleh petani. Semakin sederhana sebuah teknologi akan semakin mudah diadopsi oleh petani dengan syarat mereka akan melihat bukti berhasil atau tidaknya teknologi tersebut.

Tabel. 5. Kompleksitas Menurut Petani sampel Terhadap SL-PTT

No	Uraian	Skor	Kategori
1.	Memahami SL-PTT tidak sulit	2,93	
2.	Menerapkan SL-PTT tidak sulit	2,83	
3.	Untuk terampil dalam penerapan SL-PTT tidak sulit	2,90	
Total Skor		8,66	
Rata-rata		2,88	Sangat baik

Sumber: Data Olahan (2012)

Dari Tabel 5 terlihat bahwa total skor untuk kompleksitas petani terhadap SL-PTT adalah 8,66 dengan rata-rata 2,88 yang artinya persepsi petani mengenai kompleksitas adalah petani merasa tidak sulit dalam menerapkan program SL-PTT. Hal ini terjadi karena teknologi yang diperkenalkan cukup sederhana baik dari segi biaya maupun waktu. Misalnya petani tidak merasa sulit melakukan metode seleksi benih dengan menggunakan air garam, penggunaan bibit muda, dan penanggulangan hama penyakit secara terpadu.

d. Dapat Dicoba

Analisis persepsi petani sampel dilihat dari sisi dapat dicoba dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel. 6. Dapat di Coba Menurut Petani Sampel Terhadap SL-PTT

No	Uraian	Skor	Kategori
1.	SL-PTT dapat dilakukan dalam skala kecil	2,80	
2.	Program perlu di uji coba terlebih dahulu oleh penyuluh	2,83	
3.	Usahatani ini termasuk usaha yang beresiko	2,36	
Total Skor		7,99	
Rata-rata		2,66	Sangat baik

Sumber: Data Olahan (2012)

Dari Tabel .6 terlihat bahwa total skor persepsi yang diperoleh yaitu 7,99 dengan rata-rata 2,66 artinya persepsi mengenai dapat dicoba usahataniya termasuk dalam kategori sangat . Program PTT dapat diterapkan petani berapapun luas lahan mereka, walaupun mereka memiliki lahan yang sempit mereka tetap bisa menerapkan komponen teknologi PTT. Petani bisa menerapkan program PTT sendiri misalnya petani bisa melakukan seleksi benih dengan air garam sendiri di rumah tanpa ada lagi bantuan penyuluh atau pendamping ahli. Begitu juga dengan teknologi penanaman bibit muda, inovasi ini bisa dengan mudah diterapkan oleh petani. Pada aspek penanggulangan hama penyakit secara terpadu petani juga bisa melakukannya sendiri, petani cukup mengamati, mencari, menemukan, menganalisis dan mengambil keputusan yang tepat dalam penanggulangan hama penyakit.

e. Dapat Diamati

Analisis persepsi petani sampel dilihat dari sisi dapat diamati seperti pada Tabel 7.

Tabel. 7. Dapat Diamati Menurut Petani Terhadap SL-PTT

No	Uraian	Skor	Kategori
1.	Usahatani ini dapat cepat terlihat hasilnya	2,46	
2.	Kepuasan terhadap hasil yang diperoleh	2,43	
3.	Hasil usaha tani dapat membantu kebutuhan rumah tangga	2,40	
Total Skor		7,29	
Rata-rata		2,43	Sangat baik

Sumber: Data olahan (2012)

Tabel .7. menunjukkan bahwa total skor petani sebesar 7,29 dengan rata-rata 2,43 artinya persepsi mengenai dapat diamati dikategorikan sangat baik berdasarkan cepat terlihatnya hasil usahatani. Penerapan PTT akan terlihat hasilnya dengan dibuktikan hasil panen yang meningkat dan lebih banyak dengan penerapan teknologi PTT jika dibandingkan dengan sistem secara tradisional yang biasa sebelumnya. Persepsi petani secara keseluruhan terhadap program SL-PTT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 8. Persepsi Petani Sampel Terhadap SL-PTT

No	Uraian	Skor	Kategori
1.	Keuntungan relatif	2,71	Sangat baik
2.	Tingkat Keselarasan	2,86	Sangat baik
3.	Kompleksitas	2,88	Sangat baik
4.	Dapat dicoba	2,66	Sangat baik
5.	Dapat dilihat	2,43	Sangat baik
Total Skor		13,54	
Rata-rata		2,7	Sangat baik

Sumber: Data olahan (2012)

Dari Tabel 8. terlihat skor total persepsi petani terhadap program SL-PTT di Desa Pulau Birandang adalah 13,54 dengan rata-rata 2,7 pada kategori sangat baik. Petani merasa bahwa program ini mampu memberikan keuntungan relatif dibandingkan dengan yang sebelumnya, dengan tingkat keselarasan yang baik, kompleksitas yang tidak sulit, dapat dicoba dalam skala berapapun dan hasilnya dapat diamati dalam waktu yang relatif lebih cepat.

Respon Petani

a. Aspek Pengetahuan (kognitif)

Dari hasil tes tentang pengetahuan petani sebelum dan sesudah program menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan petani dimana pada saat sebelum jumlah rata-rata soal yang dijawab dengan benar adalah 10, dan setelah program jumlah rata – rata soal yang dijawab dengan benar meningkat menjadi 12. Sebanyak 96, 67 % petani sampel mengalami perubahan pengetahuan yaitu peningkatan pengetahuan selama mengikuti program SL-PTT, hal ini berarti bahwa respon petani terhadap program SL-PTT dalam aspek pengetahuan adalah bagus.

b. Aspek Sikap (afektif)

Sikap adalah percaya atau tidaknya responden terhadap program, kegiatan, manfaat program dan mau melaksanakan program tersebut. Tahap perubahan sikap dimulai dari pengenalan terhadap hal yang baru yaitu timbulnya kesadaran akan adanya hal yang baru tersebut dan adanya keinginan untuk memilih. Selanjutnya memasuki tahap tanggap yang menimbulkan keyakinan dan kemauan untuk mengikuti. Seiring berjalannya keyakinan menimbulkan penghayatan yang berujung kepada penerapan yang terus-menerus (Van den Ban dan Hawkins, 2003). Sikap bisa saja menolak atau menerima yang merupakan keputusan akhir setelah melalui berbagai tahapan-tahapan. Dalam penelitian ini respon petani tentang sikap terhadap program SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Aspek Sikap Petani Sampel terhadap Program SL-PTT

No	Keterangan	Persentase dari Total Sampel dengan jawaban gradasi positif
1.	Ikut SL-PTT keinginan sendiri	90%
2.	Selalu hadir setiap pertemuan	80%
3.	Materi sesuai kebutuhan	82%
4.	Aktif dalam pertemuan	60%
5.	Puas terhadap materi	80%
6.	Penyampaian materi yang jelas	80%
7.	Materi sangat berguna	90%
8.	Fokus mendengarkan penjelasan	75%
9.	Paham terhadap materi yang disampaikan	78%
10.	Menerapkan semua ilmu yang didapatkan	90%
11.	Mengikuti anjuran penyuluh	90%
12.	Menyebarkan ilmu kepada yang lainnya	85%
13.	SL-PTT itu perlu	90%
14.	Senang ikut SL-PTT	90%
15.	Ingin ikut lagi SL-PTT selanjutnya	90%

Sumber : Data Olahan (2012)

Dari tabel di atas terlihat bahwa sikap petani terhadap program PTT sudah bagus. Rata-rata 83 % petani telah mengetahui, memahami dan yakin untuk menerapkan program PTT tersebut. Dari 9 komponen teknologi yang diajarkan di SL-PTT, ada 8 komponen teknologi diterapkan oleh petani, hanya satu komponen saja yang tidak diterapkan yaitu sistem tanam jajar legowo. Dengan demikian dari aspek sikap respon petani dinyatakan bagus.

c. Aspek Keterampilan (psikomotorik)

Keterampilan adalah perilaku yang ditunjukkan oleh sampel berkaitan dengan pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Dalam menentukan dimensi dari keterampilan yang diukur, dibuat kriteria dan standar terhadap dimensi yang ditetapkan. Dengan demikian keterampilan diketahui mengarah ke positif (meningkat), ke arah negatif (menurun) atau bisa juga tetap. Dalam penelitian, aspek keterampilan yang dilihat dari petani adalah sebagai berikut :

1. Benih

Dalam penelitian ini petani menggunakan benih bersertifikat dengan varietas IR 42 produksi PT. Sang Hyang Seri (Persero) Sukamandi, Subang, Jawa Barat. Petani melakukan seleksi benih sebelum penyemaian dengan menggunakan air garam. Keterampilan petani dalam hal benih meningkat dibandingkan sebelum mengikuti program SL-PTT. Sebelum adanya PTT keterampilan petani dalam hal benih masih kurang, terlihat dari penggunaan benih lokal yang tidak bersertifikat dan sama sekali tidak ada seleksi benih. Meningkatnya keterampilan petani tentang hal benih meningkatkan produksi padi sawah karena dengan penggunaan benih yang bermutu hasil padi menjadi lebih banyak, dan dengan adanya seleksi benih meningkatkan daya tumbuh benih.

2. Penanaman dan pemeliharaan

Sebelum adanya PTT, bibit ditanam setelah berumur 30-40 hari setelah semai. Bibit ditanam dengan jumlah 7-8 batang per rumpun. Sistem pengairan yang tidak teratur yang hanya bergantung pada kondisi aliran irigasi tanpa adanya usaha untuk perbaikan irigasi. Pengendalian hama dilakukan langsung dengan penyemprotan pestisida tanpa pemanfaatan musuh alami.

Setelah adanya PTT, keterampilan petani menjadi meningkat dibuktikan dengan penggunaan bibit muda yaitu bibit dengan umur 15-20 hari setelah semai. Hal ini bertujuan untuk mengurangi stres tanaman pada saat proses pemindahan ke lahan sawah. Tanaman padi ditanam 2-3 rumpun perbatang agar proses pertumbuhan vegetatif atau perbanyak tanaman lebih bagus karena bibit tidak berdesakkan dalam satu rumpun. Jarak tanam diatur dengan rapi menggunakan tali dengan sistem tanam konvensional yang memiliki jarak tanam 22x22 cm. Usaha perbaikan dan pembersihan saluran irigasi akan menyebabkan air lancar sehingga pengairan berselang dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan air berdasarkan pertumbuhan tanaman padi baik pada fase vegetatif (perbanyak anakan) maupun pada saat fase generatif (berbunga). Pemupukan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan status unsur hara tanah dengan menggunakan alat perangkat uji tanah sawah, sehingga pemupukan bisa dilakukan secara seimbang. Petani telah terampil dalam pembuatan bahan organik. Mereka bisa memanfaatkan jerami untuk dijadikan kompos. Kompos yang dibuat sendiri bisa menghemat biaya pemupukan.

Pengendalian hama penyakit yang memanfaatkan musuh alami sebelum mencapai ambang batas ekonomi akan menghemat biaya dan ramah lingkungan. Petani tidak lagi langsung menyemprot tanaman mereka tetapi melihat dulu sejauh mana serangan yang ada, jika telah melewati ambang batas ekonomi maka baru dilaksanakan penyemprotan. Selain itu untuk mencegah timbulnya penyakit, dilakukan pengolahan tanah sebelum tanam. Penyakit-penyakit yang terdapat dalam tanah akan hilang karena disinari oleh panasnya sinar matahari. Keterampilan petani dalam hal pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan tanaman padi setelah mengikuti program PTT telah meningkat. Mereka bisa meningkatkan produksi dengan biaya yang lebih rendah dan ramah lingkungan.

3. Panen dan pasca panen

Keterampilan petani setelah mengikuti PTT semakin meningkat. Panen yang dulunya dilakukan dengan *tuai* menyebabkan banyak kehilangan hasil di lahan sawah karena proses panen sangat lama dan tidak memperhatikan padi yang tercecer di sawah. Padi disimpan dalam waktu yang lama tanpa dirontokkan dan dikeringkan terlebih dahulu sehingga banyak dimakan ulat.

Namun setelah PTT, panen telah menggunakan sabit. Proses panen lebih cepat sehingga kehilangan hasil lebih sedikit. Gabah yang segera dirontokkan dan dikeringkan bisa disimpan dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian keterampilan petani setelah PTT tentang proses panen dan pasca panen meningkat dibandingkan setelah PTT.

Kesimpulan

- a. Skor persepsi petani terhadap program SL-PTT di Desa Pulau Birandang adalah 2,7 dengan kategori sangat baik. Petani merasa bahwa program ini mampu memberikan keuntungan relatif dibandingkan dengan yang sebelumnya dibuktikan dengan produksi yang meningkat, dengan tingkat keselarasan yang baik artinya komponen teknologi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan petani, kompleksitas yang tidak sulit artinya komponen teknologi dapat dilakukan petani sendiri, dapat dicoba dalam skala berapa saja dan mudah diamati dalam waktu yang relatif lebih cepat.
- b. Respon Petani Terhadap Program SL-PTT di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar adalah :
 - Respon petani dari aspek pengetahuan dinyatakan bagus karena lebih dari 60 % petani sampel mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti program SL-PTT. Dimana kemampuan pemahaman dan analisis petani meningkat dalam pemecahan berbagai masalah usahatani padi sawah.
 - Respon Petani dari aspek sikap dinyatakan bagus karena perubahan sikap yang bergerak ke gradasi positif dimana petani menyadari, memilih, mau dan berkeyakinan menerapkan hal yang didapatkan dari program SL-PTT. Dari 10 komponen teknologi yang diajarkan hanya satu komponen yang tidak diterapkan.
 - Respon Petani dari aspek keterampilan dinyatakan bagus karena lebih dari 60% keterampilan petani telah meningkat baik dalam hal benih, penanaman dan pemeliharaan, maupun panen dan pasca panen. Petani telah menggunakan benih bermutu yang diseleksi, penanaman dan

pemeliharaan yang telah efektif dan efisien, proses panen yang telah bisa mengurangi kehilangan hasil di lahan sawah.

Saran

Pelaksanaan program nasional dalam upaya peningkatan produksi beras nasional tidak hanya menjadi kewajiban kementerian pertanian tetapi semua pihak yang terkait. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana respon dan persepsi petani sebagai penggerak utama dan kinerja penyuluhan, agar semua efektif dan efisien diperlukan kerjasama, konsolidasi, kelengkapan sarana prasarana dan perbaikan infrastruktur penunjang program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau . 2012. *Riau Dalam Angka 2011*. Pekanbaru.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau. 2011. *Petunjuk teknis Sebagai Pemandu Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Provinsi Riau*. Pekanbaru.

Erwin. 2011. *Mengevaluasi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian. Bahan Diklat Sertifikasi Penyuluh Pertanian Level Supervisor* Bapeltan Jambi 2011.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Alfabeta. Bandung.

Van den Ban, A.W dan Hawkins H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

_____. 2003. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.